

PROFIL KEPEMIMPINAN YANG BERKEHORMATAN DAN BERKEBAJIKAN

Darmawati H

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Alauddin Makassar

Abstrak

Ada dua jenis kepemimpinan, yaitu bersifat negarawan dan kepemimpinan politik semata-mata. Negarawan memikirkan nasib generasi akan datang, sementara pemimpin politik semata-mata memikirkan kemenangan pilihan rakyat akan datang. Kepimpinan politik seperti ini sangat bahaya bukan saja kepada rakyat, tetapi juga kepada negara. Justeru dia akan berbuat apa saja untuk memenangkan pilihan rakyat dan mengekalkan kekuasaan.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Kebajikan dan Kekuasaan

Latar Belakang

Dalam suasana politik tidak menentu sekarang, di mana runtuhnya institusi moral, undang-undang dan peraturan akibat sengketa politik, rakyat sangat mengharapkan kepemimpinan baru yang mampu menyelamatkan keadaan. Kepimpinan yang boleh menyelamatkan generasi masa kini dan akan datang itu diharapkan datangnya dari kalangan yang sangat berpegang teguh dengan prinsip agama, etika moral universal dan undang-undang. Jika pemimpin tidak berpegang teguh kepada prinsip agama, maka kehancuran suatu Negara yang akan menimpa.

Pemimpin politik seperti ini yang membujur lalu melintang patah tidak akan mempedulikan aspek agama, mengesampingkan nilai moral, etika universal, bahkan segala hukum dan undang-undang, serta melakukan berbagai kezaliman dan penindasan.

Kepemimpinan politik seperti inilah yang sangat dikhawatirkan rakyat jika ia berkuasa ataupun sudah berkuasa. Sebagai contoh kepemimpinan yang diktator ditampilkan oleh Husni Mubarak, Zainal e- Abidin, Muammar Gaddafi, Saddam Hussein dan kebanyakan pemimpin Arab.

Sedangkan yang disebut negarawan tidak seperti itu sifatnya. Dia memikirkan masa depan rakyat dan negaranya, penuh dengan misi dan visi, menegakkan keadilan, tidak melakukan diskriminasi sebaliknya patuh kepada tuntutan agama, dan menghindari dosa.

Sebagai contoh kepemimpinan seperti ini di antaranya Dr Muhamad Hatta, Muhammad Natsir, Nelson Mandela dan lain sebagainya. Jumlahnya sedikit, namun sangat cemerlang. Berdasarkan kedua jenis kepemimpinan tersebut, maka dalam al-Qur'an memberikan petunjuk-petunjuk bagaimana menjadi pemimpin yang baik.

A. Prinsip-prinsip Kepemimpinan dalam Islam

Jika kita merujuk pada tujuan semua agama langit (*al-dian al-samawi*) dan diutusnyanya para Rasul, maka akan diketahui bahwa maksud dari semua itu adalah untuk menegakkan keadilan dan kebenaran, menciptakan kesejahteraan, dan menyebarkan ajaran Islam di muka bumi. Demikian pula jika dibandingkan para pembawa agama langit (*risalah al-din al-samawi*) yang agung itu, pasti akan didapatkan bahwa fondasi dan sumber agama mereka itu satu.¹ Sebagaimana Firman Allah dalam (QS. 3 Ali-Imran: 19), yang artinya:

*Sesungguhnya agama yang diakui kebenarannya oleh Allah hanyalah Islam.*²

Berdasarkan ayat tersebut, maka dipahami, bahwa fondasi dan orientasi semua agama langit (*samawi*) adalah satu. Berdasarkan QS. 42. al-Syura: 13. Artinya:

¹ A. Gaffar Aziz, *Berpolitik untuk Agama*, (cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 6.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 2002), h. 65.

“Allah mensyariatkan untukmu agama yang telah diberikan kepada Nuh dan agama yang kuwahyukan dan kuturunkan pada Ibrahim, Musa dan Isa, agar kamu sekalian menegakkan agama itu dan jangan bercerai-berai.”³

Olehnya itu, Allah swt., telah mengutus Rasul ke dunia ini yang bermula dari Nabi Adam as., sampai Nabi Muhammad saw. Mereka silih berganti memimpin manusia sebagai umat-Nya. Rasul-rasul yang telah terpilih mempunyai sifat-sifat kepemimpinan yang telah digariskan oleh Allah SWT yaitu *siddiq* (benar) amanah (jujur), *tabligh* (menyampaikan) dan *fathanah* (bijaksana).

Keempat sifat itu perlu kepada seorang yang hendak memegang jabatan atau tugas sebagai seorang Rasul atau sebagai pemimpin dalam masyarakat yang berwibawa kepada umatnya. Oleh karena itu, maka prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Islam antara lain:

1. Amanah.(jujur)

Pemimpin Islam haruslah jujur kepada dirinya sendiri dan pengikutnya. Seorang pemimpin yang jujur akan menjadi contoh terbaik. Pemimpin yang perkataan dengan perbuatannya senantiasa sejalan. Pemimpin yang amanah menganggap bahwa kepemimpinan bukan peluang untuk menambah kekayaan diri, keluarga dan kolega-koleganya. Akan tetapi kepemimpinan itu merupakan suatu tanggung jawab yang harus dipertanggungjawabkan di dunia dan di akhirat.

Sebagaimana Firman Allah dalam (QS. 4 Al-Nisa: 58) yang artinya:

Sungguh Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkan dengan adil. Sungguh Allah sebaik-baik yang

³ *Ibid.*, h. 694.

memberi pengajaran kepadamu. Sungguh Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.⁴

Ibnu Jarir berpendapat bahwa ayat ini ditujukan kepada pemimpin umat agar menunaikan hak-hak umat dan menyelesaikan perkara yang diserahkan kepadanya ditangani dengan baik dan adil. Al-Maraghi mengaitkan amanah dalam ayat ini, dengan sesuatu yang dipercayakan kepada manusia, baik yang berasal dari Allah SWT., seperti tugas-tugas keagamaan maupun oleh sesama manusia. Dengan demikian kata amanah, dalam al-Qur'an mencakup amanah kepada Allah, sesama manusia, dan kepada diri sendiri.⁵

2. Kompeten

Kompetensi dalam bidangnya mutlak dimiliki oleh seorang pemimpin Islam. Orang akan mengikuti seseorang jika ia benar-benar meyakini bahwa orang yang diikutinya benar-benar tahu apa yang sedang diperbuatnya. Olehnya itu masyarakat yang akan memilih seorang pemimpin haruslah selektif, calon pemimpin yang akan diangkat betul-betul memiliki integritas yang baik, memiliki jiwa kepemimpinan. Berkaitan dengan ayat di atas, bahwa amanah harus diserahkan kepada ahlinya (*ahliha*), yakni pemilikinya, dan ketika memerintahkan menetapkan hukum dengan adil, ini mengindikasikan bahwa perintah berlaku adil ditujukan kepada manusia secara keseluruhan.⁶ Dengan demikian, baik amanah maupun keadilan harus ditunaikan dan ditegakkan tanpa membedakan agama, keturunan, dan ras.

3. Inspiratif

Seorang pengikut (rakyat) akan merasakan 'aman' jika pemimpinnya membawanya

⁴ *Ibid.*, h. 113.

⁵ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 85.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah*, Vol.II, (Cet. X; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 481.

pada rasa nyaman dan menimbulkan rasa optimis seburuk apa pun situasi yang sedang dihadapi.

4. Sabar

Seorang pemimpin haruslah sabar dalam menghadapi segala macam persoalan dan keterbatasan, serta tidak bertindak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Sebagai contoh Nabi Nuh as., adalah rasul pertama yang diutus oleh Allah untuk meluruskan akidah dan akhlak umat yang telah menyimpang jauh dari ajaran yang benar. Kualifikasi Nuh sebagai ulul azmi di antaranya karena kesabarannya dalam berdakwah dan mendapat hinaan dari kaumnya. Nuh tanpa menyerah terus menerus mendakwahi keluarga, kerabat dan masyarakat umum, untuk kembali kejalan yang lurus. Hampir 1000 tahun usianya jumlah umat yang mengikutinya tidak lebih dari 200 orang. Bahkan istri dan anaknya yang bernama [Kan'an](#) termasuk penentanginya. Atas kehendak Allah umat Nuh yang membangkang ditenggelamkan dengan gelombang air bah dan semuanya hancur, kecuali Nuh dan pengikutnya yang beriman. Dari kisah ini dapat diambil hikmahnya bahwa, sejak umat-umat terdahulu telah diuji oleh Allah atas kesabarannya dalam berdakwah.

5. Rendah hati (*tawadhu*)

Seorang pemimpin Islam hendaklah memiliki sikap rendah hati. Tidak suka menampakkan kelebihannya (*riya*) serta tidak merendahkan orang lain. Seorang pemimpin tidak sombong atau egois karena jabatan yang telah diraih. Bahkan pemimpin itu adalah pelayan (*khadim*) bagi masyarakat. Seorang pemimpin yang dimuliakan orang lain, belum tentu hal tersebut sebagai tanda kemuliaan. Karena pemimpin yang baik adalah pemimpin yang menjadi pelayan bagi masyarakatnya.⁷ Seorang pemimpin sejati, mampu meningkatkan kemampuan dirinya untuk

⁷ Google, *Mendamba Pemimpin Sejati*, (5 Juli- 2010)

memuliakan orang-orang yang dipimpinnya. Dia menafkahkan lebih banyak, dia bekerja lebih keras, dia berpikir lebih kuat, lebih lama dan lebih mendalam dibanding orang yang dipimpinnya.

Demikianlah pemimpin sejati yang dicontohkan Nabi saw., Bukan sebaliknya, pemimpin yang selalu ingin dilayani, selalu ingin mendapatkan dan mengambil sesuatu dari orang-orang yang dipimpinnya.

6. Musyawarah (mufakat)

Dalam menghadapi setiap persoalan, seorang pemimpin Islam haruslah menempuh jalan musyawarah serta tidak menentukan keputusan sendiri.

Asy-Syaikh Abdurrahman As-Sa'di rahimahullah mengatakan, “Jika Allah mengatakan kepada Rasul-Nya padahal beliau adalah orang yang paling sempurna akalannya, paling banyak ilmunya dan paling banyak idenya, “Maka bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.” (QS. Ali Imran: 159). Maka bagaimana dengan yang selain beliau?” Apakah setiap menghadapi suatu masalah juga meminta pertimbangan dari masyarakat.

7. Mampu berkomunikasi dengan rakyatnya

Kapasitas ilmiah serta empati dan rasa sensitivitas yang baik akan mereka yang dipimpinnya, pada akhirnya akan melahirkan seorang pemimpin yang mampu berkomunikasi dengan baik kepada rakyatnya. Komunikasi yang baik kepada rakyatnya bukanlah sekadar kemampuan retorika yang baik, tetapi juga kemampuan memilih hal yang akan dilempar kepada public serta timing yang tepat

dalam melemparkannya. Kematangan seorang pemimpin akan membuatnya mampu berkomunikasi yang jauh dari sikap emosional. Dan yang terpenting dari semua itu adalah sang pemimpin akhirnya mampu mengambil sebuah kebijakan yang tepat dalam sebuah kondisi yang memang dibutuhkan oleh rakyat yang dipimpinnya.

B. Tipe pemimpin yang berkehormatan

Sifat-sifat yang perlu dimiliki pada setiap pemimpin yang berkehormatan (berwibawa) menurut pandangan Islam, di antaranya;

1. Beriman dan takwa kepada Allah SWT serta berakhlak yang mulia.

Rasulullah saw., dan umat Islam meyakini, bahwa tanpa akidah sebuah negara tidak akan mampu eksis dan bertahan hidup untuk selama-lamanya. Apatah lagi kalau seorang pemimpin yang tidak beriman. Oleh karena itu, Rasulullah saw., menempatkan akidah sebagai unsur utama bagi tata pemerintahan, disamping sebagai landasan dakwahnya.

Lalu bagaimana ciri pemimpin yang beriman, *pertama* apabila diberi pangkat dan derajat (dilantik menjadi pemimpin) dikalangan rakyat ia mengambil peluang untuk mendekati diri kepada Allah SWT, dengan melaksanakan keseluruhan suruhan Allah swt, tanpa meninggalkan sedikitpun perintah Allah. *Kedua*, amanah yang terbesar (terberat) di atas bumi ini adalah kepemimpinan negara yang mengurus urusan rakyat dan negara sehingga gunung-gunung, langit dan bumi tidak sanggup untuk memikul tanggungjawab ini, akhirnya diambil oleh manusia yang kebanyakan jahil dalam urusan ini. Sebagaimana firman Allah SWT :-

“Sesungguhnya kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi mereka enggan memikulnya (karena amat berat) khawatir

tidak dapat melaksanakannya, lalu dipikullah urusan (amanat) itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan bodoh.⁸ (al-Ahzab ayat: 72)

2. Mempunyai ilmu pengetahuan dan daya pemikiran yang tinggi di samping pengetahuan yang luas.

Agaknya kita akan kembali melihat pada perkembangan ilmu pengetahuan yang telah diraih pada masa pemerintahan daulah Abbasyiah, pada waktu itu tradisi pemikiran dan keilmuan dalam Islam berkembang sangat pesat dengan dimulainya aktivitas penerjemahan karya-karya Yunani kuno ke dalam bahasa Arab.⁹ Maka pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid didirikan *Dar al-Hikmah* sebagai pusat penerjemahan sekaligus sebagai pintu masuk bagi pemikiran filsafat Yunani kuno ke dalam tradisi Islam. Tampilah para filosof muslim dan saintis muslim seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, dan al-Khawarizmi yang telah banyak memberikan sumbangsih dalam literatur-literatur Yunani.¹⁰

Kegiatan ini terjadi karena kebijakan dan intruksi dari khalifah. Oleh karena seorang pemimpin harus mempunyai ide dan berfikiran terkini serta berstrategi, mampu menghadapi tantangan.

3. Mengetahui peranan, akan tanggungjawab sebagai seorang pemimpin dan setia tunduk kepada hukum agama dan hukum budaya masyarakat.

Pemimpin yang berwibawa juga merupakan pemimpin yang menganggap jabatan adalah satu tanggungjawab yang berat. Makin tinggi kepemimpinan yang disandang, akan semakin besarliah tanggungjawab yang perlu dipikul. Bermula menjadi pemimpin kepada diri sendiri, kemudian menjadi pemimpin kepada

⁸ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 604.

⁹ Heri Sucipto (ed), *Islam Mazhab Tengah Persembahan 70 tahun Tarmizi Taher*, (Cet. I: Jakarta: Grafindo, 2007)., h. 135 .

¹⁰ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam*, (Cet. 1; Jakarta: Raja Grafindo, 2004)., h. 50

keluarga dan yang lebih jauh lagi adalah sebagai pemimpin kepada masyarakat, negara dan dunia.

Pada zaman sekarang pemimpin itu bukan menghidupi masyarakat tetapi mencari hidup dari masyarakat. Dalam zaman melenium ini seorang pemimpin sangatlah berbeda ketika Nabi Muhammad saw., dalam menjadi pemimpin, kehidupan beliau sangat sederhana.

Sangatlah jarang kita ketahui, mungkin tidak ada sama sekali pemimpin sekarang ini yang mencontoh tauladan Nabi Muhammad dalam memimpin orang lain, karena hatinya telah di butakan dengan uang. Tidak sedikit sekarang orang yang ingin menjadi pemimpin cuma ingin mencari uang contohnya, banyak kita ketahui di Indonesia ini bahwa pejabat-pejabat hanya sibuk korupsi, tidak mementingkan masyarakat, orang-orang seperti itu sangatlah hina di sisi Allah swt., kelak.

Apabila kita ingin menjadi seorang pemimpin maka sebelumnya kita harus siap di pimpin agar diketahui apa yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin. Dan Kriteria pemimpin itu; harus tegas, amanah, bijaksana, adil dan berwibawa. Apabila kriteria tersebut sudah ada dalam diri orang, maka janganlah ragu untuk menjadi seorang pemimpin, karena orang yang bisa memimpin dengan benar itu akan mulia di sisi Allah swt.

C. Tipe pemimpin yang berkebijakan.

1. Beriman dan mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi

Konsep al-Qur'an tentang kebijaksanaan, sebagaimana Firman Allah dalam QS. 2: al-Baqarah. 177, yang artinya:

“Kebijaksanaan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah Timur dan ke Barat,

tetapi kebajikan itu adalah kebajikan orang yang beriman kepada Allah, hari akhirat, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi yang memberikan harta yang dicintainya, kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, dan orang yang menepati janji mereka apabila berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah yang bertakwa. “¹¹

Kebajikan yang dimaksud dalam ayat di atas adalah ketaatan kepada Allah yang mengantar kedekatan kepada Allah, bukanlah kebajikan ketika menghadapkan wajah dalam salat ke timur dan ke barat tanpa makna, tetapi kebajikan –yang seharusnya mendapat perhatian semua pihak- adalah yang mengantar kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, yaitu keimanan kepada Allah, dan lain-lain yang disebut dalam ayat ini.¹² Setelah menyebutkan sisi keimanan yang pada hakikatnya tidak nampak ayat ini melanjutkan contoh-contoh kebajikan sempurna dari sisi yang lahir ke permukaan. Contoh-contoh itu antara lain berupa kesediaan mengorbankan kepentingan pribadi demi orang lain, sehingga bukan saja memberi harta yang sudah tidak disenangi atau dibutuhkan –walaupun ini tidak terlarang- tetapi memberikan *harta yang dicintainya* secara tulus dan demi meraih cinta-Nya, kepada kerabat-anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir yang memerlukan pertolongan, dan orang-orang yang meminta-minta, dan juga memberi-untuk tujuan memerdekakan *hamba sahaya*.¹³

Berdasarkan ayat di atas, maka kebajikan yang sebenarnya adalah kebajikan yang berkaitan dengan keteguhan iman/rohani tanpa meninggalkan lahiriah. Mengutamakan kebajikan (amalan) antara hamba dengan Allah (*hablum minallah*) yaitu beriman. Kemudian kebajikan sesama makhluk (*hablum minannas*) Inilah fungsi dari seorang pemimpin atau rakyat senantiasa harus saling berkebajikan.

¹¹ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 33.

¹² M. Quraish Shihab, Tafsir, vol. 1, *op.cit.*, h. 390.

¹³ *Ibid.*

2. Seorang pemimpin harus saling menyeru kepada kebajikan terhadap rakyat yaitu menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang mungkar.

Dalam Firman Allah (QS. 3 Ali Imran: 104)

“Dan hendaklah ada di kalangan kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung.”¹⁴

Salah satu tanggungjawab pemimpin adalah memastikan rakyatnya beriman dengan Allah swt., dan ajaran Rasulullah saw., Ini sesuai dengan apa yang dilakukan oleh khalifah pertama yaitu Saidina Abu Bakar as-Siddiq selepas wafatnya Rasulullah saw., yang memerangi golongan murtad dan nabi-nabi palsu. .

Negara berkeadilan yang ingin kita capai adalah bukan hanya hebat pencapaian ekonomi semata-mata, karena kita juga tidak ingin melahirkan masyarakat yang hanya melihat pembangunan material yang bertaburan di sana-sini tetapi jiwa mereka kosong sehingga melahirkan berbagai penyakit kemanusiaan dalam masyarakat.

3. *Ta’awun* (kerja sama)

Bekerja sama yang dimaksudkan adalah, seorang pemimpin harusnya saling bekerja sama kepada rakyatnya, demikian pula sebaliknya rakyat harus kerja sama dengan pemerintah atau pemimpinnya. Atas dasar kerja sama ini, maka terwujudlah kesejahteraan dan kemaaslahatan dalam masyarakat. Firman Allah al-Maidah.

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah SWT, sungguh, Allah sangat besar siksaan-Nya.”

KESIMPULAN

¹⁴ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 104.

1. Dalam memilih seorang pemimpin rakyat harus menilai kepribadian calon pemimpinnya: al-Qur'an telah menggariskan beberapa prinsip-prinsip yang harus dimiliki oleh pemimpin, di antaranya: amanah, kompeten, inspiratif, sabar, rendah hati atau tidak sombong, musyawarah dalam berbagai hal, serta mampu berkomunikasi dengan rakyat.
2. Tipe-tipe pemimpin yang berkehormatan, pertama, beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia, Iman merupakan fondasi dalam suatu Negara, kedua berilmu pengetahuan, ketiga bertanggungjawab dan tunduk kepada agama dan budaya.
3. Tipe-tipe pemimpin yang berkeadilan, pertama, beriman dan mengutamakan kepentingan orang lain dari pada kepentingan pribadi, kedua menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang mungkar, ketiga ta'awun atau kerja sama antara pemerintah dan rakyat, karena tanpa kerja sama yang baik Negara tidak akan mencapai *baladun thayyibah warabbul ghafur*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A.Gaffar. *Berpolitik untuk Agama*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 2002.
- Google, *Mendamba Pemimpin Sejati*, 5-Juli- 2010

M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah*, Vol.II, Cet. X; Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Sucipto, Heri. (ed), *Islam Mazhab Tengah Persembahan 70 tahun Tarmizi Taher*, Cet. I: Jakarta: Grafindo, 2007.

Tohir, Ajud. *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam*, Cet. 1; Jakarta: Raja Grafindo, 2004.